

**UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI  
DALAM NOVEL “API TAUHID”  
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

**Erni Dyah Wahyuni**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan unsure-unsur pendidikan karakter Islami dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy. Selanjutnya, tujuan umum tersebut dibagi menjadi dua tujuan khusus yaitu: memperoleh deskripsi nilai-nilai ilahiyah yang berhubungan dengan Allah dan nilai insaniyah yang berhubungan dengan diri sendiri dan sesama manusia. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan analisis isi(content analisis). Korpus data merupakan satuan kutipan yang meliputi: nomor kutipan, nilai karakter, sub judul novel, halaman novel, dan intepretasi. Hasil kajian ini menunjukkan tidak semua nilai insaniyah yang terdapat dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam(2013) terdapat dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy. Simpulan yang diperoleh yakni kajian studi pustaka yang berjudul Unsur-unsur Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy ini dapat disimpulkan sebagai berikut: nilai pendidikan karakter Islami yang berhubungan dengan Allah sudah muncul terbukti dengan adanya nilai iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Nilai karakter insaniyah meliputi: *hubbul ilmu, silaturahim, al-ukhuwah, al-adalah, husnudzan, tawadhu, al- wafa, iffah, al-munfiqun.*

Kata-kata kunci: pendidikan, karakter, Islami

**PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemdiknas sendiri,

pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki

peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri tauladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut (Prasetyo, 2011).

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Karya sastra ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan hiburan tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi pembaca melalui nilai-nilai yang diusungnya.

Novel *Api Tauhid* ini menyuguhkan suatu cerita yang membuka pandangan pembaca tentang sejarah kehidupan seorang pejuang dan penuntut ilmu yang sangat hebat, penuh semangat dan mempunyai kemampuan hafalan serta analisis yang luar biasa. Perjuangan yang digambarkan dalam novel sungguh terjadi. Novel ini terinspirasi dari sebuah kisah nyata tokoh *mujaddid* Islam yang bernama Badiuzzaman Said Nursi dari Turki.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan unsur-unsur pendidikan karakter Islami yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. Selanjutnya, tujuan umum tersebut

dibagi menjadi dua tujuan khusus yaitu: memperoleh deskripsi nilai-nilai ilahiyah yang berhubungan dengan Allah dan nilai insaniyah yang berhubungan dengan diri sendiri dan sesama manusia.

### **Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu: 1) manfaat teoritis, hasil penelitian terhadap novel “*Api Tauhid*” diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra yang bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan dunia pendidikan khususnya tentang nilai-nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra akan berpengaruh terhadap implementasi sikap dalam kehidupan, 2) manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan beberapa pihak, antara lain: a) bagi guru atau pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk acuan dan memperkaya wawasan dalam mengajarkan karya sastra khususnya dalam menggali nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, b) bagi penikmat karya sastra penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi sehingga dapat memperluas cakrawala karena dalam karya sastra terkandung nilai atau norma yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, c) bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti sastra selanjutnya.

## **Pendidikan karakter Islami**

Pendidikan karakter Islami merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luarnya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka yang sesuai ajaran Islam (Kesuma, 2010:3)

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Perbedaan-perbedaan diatas karena adanya pemahaman yang berbeda tentang keyakinan yang dianut.

Dari penjelasan teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki kesamaan yaitu untuk menjadikan manusia lebih baik, pendidikan karakter bersumber pada nilai-nilai kebaikan universal (nilai-nilai kehidupan yang baik atau

buruknya diakui oleh seluruh umat manusia), dan pada dasarnya ajaran Islam adalah agama yang mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter atau pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada ajaran Islam yang universal (al-Qur'an dan Hadist).

### **2.4.1 Tujuan Pendidikan Karakter Islami**

Pendidikan karakter dalam ajaran Islam sudah dikenal 15 abad yang lalu. Bahkan pendidikan karakter merupakan misi utama yang menjadi amanah Rasulullah Muhammad Saw. Hal tersebut sebagaimana bunyi sebuah hadits "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*". (HR: Bukhari dalam shahih Bukhari kitab adab, Baihaqi dalam kitabsyu'bil Iman dan Hakim). Puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlaknya. Bangsa yang beradab adalah bangsa yang maju. Tujuan pendidikan yaitu manusia berkarakter taqwa yaitu manusia yang memiliki akhlak budi pekerti yang luhur. Karakter dibangun berdasarkan pemahaman tentang hakikat dan struktur kepribadian manusia secara integral. Sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Kecerdasan spiritual inilah yang seharusnya paling ditekankan dalam pendidikan. Hal ini dilakukan

dengan penanaman nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari keluarga, sekolah dan masyarakat, penguatan pengamalan peribadatan, pembacaan dan penghayatan kitab suci Al-Qur'an, penciptaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif. Apabila spiritualitas anak sudah tertata, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya. Maksudnya, kalau kecerdasan spiritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional (*emotional quotient*), kecerdasan memecahkan masalah (*adversity quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Inilah sebenarnya kunci mengapa aktifitas pendidikan yang berbasis agama lebih banyak berhasil dalam membentuk kepribadian anak (Mishad, 2012).

Jadi, tujuan pendidikan karakter Islami: menjadikan anak didik sebagai hamba dan khalifah Allah yang berkualitas taqwa. Pekerjaan atau aktifitas taqwa meliputi semua bidang mulai dari keyakinan hidup, ibadah, moralitas, aktifitas interaksi sosial, cara berfikir, hingga gaya hidup. Sesuai dengan al-Dharyat (51): 56; al-Bayyinah (98): 5; dan al-Baqarah (2): 30. Maka hanya orang yang bertakwalah yang mampu menunjukkan sebagai pribadi hamba dan khalifah Allah.

#### **Urgensi Pendidikan Karakter Islami**

1. Umat muslim merupakan mayoritas penduduk Indonesia.

Baik-buruknya Indonesia pasti berdampak pada muslim.

2. Kesenjangan antara Muslim Cita dan Muslim Fakta
3. Mengawinkan antara keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Mengawinkan ketiganya, seorang muslim akan memiliki tiga kesadaran: kesadaran ideal (keislaman), kesadaran tempat (keindonesiaan), dan kesadaran waktu (kemodernan), diharapkan muslim akan memiliki kearifan, kemuliaan, dan kejayaan.
4. Etika dan moral Islam adalah moralitas agama yang mengarahkan manusia berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur. Berislam yang tidak membuahkan akhlak adalah sia-sia. Menurut Raghieb al-Asfahani, etika Islam berbentuk *ethical individual social egoism* dalam motivasi moral. Maksudnya, etika sosial Islam tidak hendak memasung otoritas individu untuk sosial (paham komutarianisme) atau mengorbankan sosial untuk individu (paham universalisme). Etika Islam harus berlandaskan cita-cita keadilan dan kebebasan individu untuk melakukan kebaikan sosial (Tobroni, 2009).

#### **Prinsip - prinsip Pendidikan Karakter Islami**

Pendidikan karakter Islami harus memenuhi prinsip-prinsip Islam dalam penerapannya, adapun prinsip-prinsipnya sebagai berikut: 1) Menjadikan Allah Sebagai Tujuan.

Berbeda dengan masyarakat sekuler yang mengimani “ide ketuhanan”, umat Islam mengimani Allah sebagai Tuhan yang wujud, sehingga ketaatan kepadaNya menjadi mutlak. Masyarakat sekuler tidak ambil pusing apakah yang diimani benar-benar wujud atau sekedar khayalan. Ide tersebut diimani karena memberikan pengaruh baik bagi manusia. Meski demikian, konsep tersebut tidak mampu menjelaskan keajaiban yang dialami Nabi Ibrahim ketika menerima wahyu untuk menyembelih putranya. Islam, disisi lain, mengajarkan agama sebagai penuntun dunia menuju keridhaan Allah. “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.”[QS. al-Dzaariyaat 56]. Untuk mencapai keridhaan Allah inilah, manusia wajib menghiiasi diri dengan akhlak mulia.

2) Memperhatikan Perkembangan Akal Rasional. Akal merupakan modal utama untuk mencapai iman dan keridhaan Allah. Mustahil bagi manusia untuk meraih karakter yang mulia tanpa didasari pemahaman atas perilaku-perilaku yang ada dalam kehidupannya. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tariq ayat 5 (yang artinya): Maka hendaklah manusia memperhatikan (sehingga memikirkan konsekuensinya) dari apakah dia diciptakan? Pada awal pendidikan, anak-anak memerlukan doktrinasi tentang perilaku yang baik, maupun yang buruk. Metode ini dipilih karena mereka belum mampu memahami alasan pelarangan atau perintah tersebut. Sejalan dengan perkembangan kognitif mereka,

pendidikan karakter perlu memperhatikan alasan yang rasional. Rasulullah Saw sering melakukan dialog dengan para sahabatnya dalam rangka mengasah kemampuan akal mereka. Salah satunya tergambar dalam hadist berikut: “Apakah pendapat kalian, jika sebuah sungai berada di depan pintu salah satu dari kalian, sehingga ia mandi darinya sehari lima kali; apakah akan tersisa kotoran pada badannya?” Para sahabat menyahut, “Tidak sedikit pun kotoran tersisa pada badannya.” Nabi melanjutkan, “Demikianlah seperti shalat lima waktu, dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan.”[HR. Muslim]. Dialog antara pendidik dan anak didik harus selalu dipelihara. Pendidik harus cerdas sehingga mampu mengimbangi pertanyaan-pertanyaan dari anak didik. Pendidik memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memikirkan persoalan yang dihadapi dan mengarahkannya pada solusi Islam.

3) Memperhatikan Perkembangan Kecerdasan Emosi. Emosi merupakan karunia Allah SWT yang mempengaruhi manusia dalam perilakunya. Pendidikan karakter yang baik hendaknya memperhatikan pendidikan emosi, yakni bagaimana melatih emosi anak agar dapat berperilaku baik. Kemampuan kognitif tanpa didukung dengan kecerdasan emosi menyebabkan manusia bertindak diluar nilai-nilai akhlaq dan rasional. Rasulullah SAW mencontohkan pembangunan kecerdasan emosi saat seorang pemuda datang meminta ijin berzina. Beliau memberikan pertanyaan dan

penjelasan yang menyentuh faktor emosinya, menuntunnya pada pemahaman bahwa apa yang dilakukannya akan menyakiti orang lain. Pembangunan kecerdasan emosi juga Rasulullah Saw lakukan melalui upaya meningkatkan kedekatan hamba kepada Allah Swt. Disebutkan dalam sebuah hadits qudsi: “Jika seorang hamba bertaqarrub kepadaKu sejengkal, Aku mendekatinya sehasta. Jika ia mendekatiKu sehasta, Aku medekatinya sedepa. Jika ia mendekatiKu dengan berjalan, maka Aku mendekatinya dengan berlari.” (Shahih Bukhari). Kecerdasan emosi anak didik harus mendapatkan perhatian. Emosi anak yang ditekan dapat menjadikan anak tumbuh sebagai individu yang masa bodoh. Kehebatan akal yang tidak didukung dengan kecerdasan emosi menyebabkan manusia melakukan tindakan spontan yang bertentangan dengan rasional dan nilai-nilai akhlaq.

4) Praktik Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. Manusia merupakan peniru ulung. Tidak mengherankan jika pendidikan karakter yang efektif selalu didasarkan pada keteladanan dan pembiasaan. Dalam mendidik karakter umat Islam, Rasulullah menempatkan dirinya sebagai suri tauladan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-ahzab ayat 21: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Lingkungan masyarakat yang mempraktikkan *akhlaqul karimah* merupakan bentuk

keteladanan dan pembiasaan terbaik. Penelitian menyebutkan bahwa perilaku anak lebih ditentukan oleh lingkungannya daripada kondisi internal si anak. Keteladanan dan pembiasaan merupakan faktor utama dalam mengasah kecerdasan emosi.

Dalam mendidik karakter umat Islam, Rasulullah SAW menjadikan dirinya suri teladan terlebih dahulu sebelum menuntut umatnya mempraktikkannya. Prinsip inilah yang harus dipegang teguh oleh para pendidik. Bahkan, para teladan harus menunjukkan kebaikan yang lebih besar dari apa yang dituntut atas anak-anak sehingga anak-anak menjadi lebih termotivasi dalam menjalankan kebaikan.

Keteladanan Rasulullah Saw ditegaskan Allah Swt dalam firmanNya di Surat al-Ahzab ayat 21: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah Saw selalu berpegang teguh kepada perilaku terpuji sesuai ajaran Islam, sehingga Aisyah ra. menyatakan: “Akhlaq Rasulullah Saw adalah (sesuai) al-Qur’an.” (HR. Muslim)

Selain memberikan keteladanan, Rasulullah Saw menyuruh para orang tua untuk membiasakan anak-anak menjalankan perintah agama sejak kecil, walaupun mereka baru terkena beban agama setelah baligh. Dalam sebuah hadits Nabi Saw bersabda: “Perintahkanlah

anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.” (HR. Abu Daud & al-Hakim)

Rasulullah SAW memberikan keteladanan sekaligus membiasakan perbuatan baik melalui penerapan Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Larangan zina, misalnya, didukung dengan langkah-langkah untuk menjauhkan manusia dari berzina, seperti larangan untuk berdua-duaan, kewajiban untuk menutup aurat, serta pelaksanaan hukuman bagi pelaku zina.

5) Memperhatikan Pemenuhan Kebutuhan Hidup. Karakter tidak dapat dilepaskan dari pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Seseorang yang beristri lebih mudah untuk menghalau keinginan berzina daripada mereka yang membujang. Seseorang yang kenyang akan terhindar dari mencuri makanan. Tindakan kriminalitas sering terjadi akibat tekanan kebutuhan.

Islam memerintahkan negara untuk menjamin kebutuhan pokok masyarakat. Apabila seseorang tidak mampu mendapatkan pekerjaan sendiri, maka negara wajib menyediakan lapangan pekerjaan untuknya. Apabila seseorang tidak mampu bekerja (cacat, tua, gila, dsb) maka Islam mewajibkan keluarganya untuk menanggung hidupnya. Apabila keluarganya tidak mampu atau tidak memiliki keluarga, maka Islam

mewajibkan negara untuk mengurus segala keperluannya (Abdul Aziz Al-Badri, Hidup Sejahtera dalam Naungan Islam, 1995). Rasulullah Muhammad SAW bersabda: “Barangsiapa mati meninggalkan harta, maka itu hak ahli warisnya. Dan barangsiapa mati meninggalkan keluarga yang memerlukan santunan, maka akulah penanggungnya.” (HR. Muslim)

Jaminan atas kebutuhan dasar hidup memberikan rasa aman bagi tiap-tiap individu dalam masyarakat. Masyarakat tidak lagi perlu khawatir biaya sekolah anak cucunya sehingga menumpuk harta melebihi kebutuhannya, bahkan dengan cara-cara tidak halal. Masyarakat lebih rela mengantri apabila ada jaminan bahwa mereka yang mengantri tidak akan kehabisan sembako, tiket, atau kursi. Penumpang pesawat terbang bersedia mengantri dengan tertib karena jatah kursinya sudah terjamin. Penumpang kereta ekonomi tidak mau mengantri karena mereka harus berebut kursi.

6) Menempatkan Nilai Sesuai Prioritas.

Pendidikan karakter seringkali tidak efektif karena ada perbedaan prioritas dalam memandang nilai. Ada seorang siswa laki-laki sekolah menengah trauma ke sekolah akibat digundul secara paksa oleh gurunya. Perbedaan persepsi rambut panjang bahkan pernah berujung menjadi tawuran antara orang tua murid dengan guru

Islam memiliki konsep prioritas perbuatan, yang terbagi dalam

5 (lima) kategori, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Penilaian moralitas tidak terlepas dari kelima tingkatan prioritas ini. Islam tidak melarang laki-laki berambut panjang, namun mewajibkan merapikan dan menjaga kebersihannya (Sayyid Sabiq, Fiqih Sunnah Jilid 1, 2011). Dalilnya adalah kisah Abu Qatadah ra. yang memiliki rambut panjang dan menanyakan kebolehannya kepada Nabi. Beliau SAW menyuruhnya untuk merapikan dan menyisirnya setiap hari.

Pendidik wajib mengetahui kedudukan tiap-tiap perbuatan sebelum mengambilnya sebagai aturan kedisiplinan. Dalam wilayah yang sunnah, mubah, dan makruh, apabila ada hal yang ingin dijadikan aturan kedisiplinan, maka pendidik harus mengkomunikasikan dan mengikutsertakan anak-anak dalam membuat keputusan sehingga mereka memaklumi manfaat aturan tersebut bagi kelangsungan komunitas dan menjalankannya secara bersungguh-sungguh.

Demikian enam prinsip pendidikan karakter. Prinsip-prinsip tersebut perlu dipenuhi untuk menciptakan pendidikan karakter yang ideal dan sukses.

#### **Indikator orang yang berkarakter Islami**

- a. Memiliki keyakinan yang membara dan kuat bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu (QS. Al-Baqarah: 3)
- b. Memiliki perspektif jangka panjang. Kebiasaan

memandang jauh ke depan sehingga menjadi pribadi yang proaktif (QS. Al-Hasyr: 18)

- c. Memiliki obsesi dan cita-cita yang sangat tinggi. Berambisi menjadi orang yang berilmu dan berharta untuk didayagunakan di jalan kebaikan untuk mencapai ridho Allah (QS. Al-Baqarah: 218)
- d. Mempunyai speed dalam berprestasi; selalu mengejar mutu pada semua aspek kepribadian; keunggulan dan kesempurnaan selalu menjadi standar dalam meningkatkan kualitas diri, sehingga peluang besar menuju kesuksesan akan dapat diraih (QS. Al-Imran: 153; QS. Al-Maidah: 48)
- e. Selalu berobsesi menjadi yang terdepan. Siap memasuki medan kompetisi dalam kebaikan secara sehat dan konstruktif. Dunia dijadikan sarana mengabdikan dan mendekat kepada Allah dan berbuat amal kebaikan kepada sesama. Orang yang bertaqwa tidak layak bekerja, berusaha, berprestasi seadanya, tanpa greget, tanpa target, dan tanpa kualitas unggul (QS. Al-Maidah: 48; QS. Al-Mukminun: 61)
- f. Waktu-waktunya efektif dan produktif; membiasakan bekerja dengan tingkat efisiensi, efektifitas, dan produktifitas tinggi. Meninggalkan segala perkataan dan tindakan yang tidak



bermanfaat (QS. Al-Mukminun: 1 dan 3)

- g. Memiliki semangat kolektif dan kolaboratif. Kebersamaan, sinergi, dan harmoni menjadi watak kehidupan sebagaimana alam ini diciptakan. Mewujudkan keunggulan dalam kebaikan akan mudah diraih dengan kemampuan bekerjasama dan tolong menolong dengan sesama (QS. Al-Maidah: 3)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mendasarkan obyek penelitian yang diperoleh dari data penelitian, kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat dan menganalisis data. Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif, artinya bahwa data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka koefisien tentang hubungan antar variabel. Selain itu peneliti juga menggunakan analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman sastra dari aspek ekstrinsik. Unsur ekstrinsik sastra yang menarik perhatian analisis konten cukup banyak, antara lain meliputi (a) pesan moral/etika, (b) pendidikan (didaktis), (c) nilai filosofis, (d) nilai religius, (e) nilai kesejarahan, dan sebagainya. Dengan kata lain, peneliti memanfaatkan analisis konten apabila hendak mengungkap kandungan nilai

tertentu dalam karya sastra (Endraswara, 2013)

Data pada penelitian ini adalah kutipan kalimat atau paragraf yang menunjukkan karakter ilahiyah dan insaniyah. Kutipan kalimat atau paragraf itulah yang akan dianalisis oleh peneliti.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. Di samping sumber data primer, ada juga sumber data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, majalah, makalah, internet dan catatan-catatan lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Agar diperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan dan dapat dipertanggungjawabkan perlu digunakan teknik pengumpulan data yang tepat.

Langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, (4) Pengambilan Kesimpulan.

### **Penyajian Data Penelitian**

Data penelitian tentang unsur-unsur karakter Islami dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy yang telah ditemukan kemudian dipaparkan dan dikelompokkan sesuai dengan indikatornya. Pemaparan data ini dilakukan untuk memberi gambaran secara jelas tentang unsur-unsur pendidikan karakter Islami dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. Di samping itu, pemaparan data ini diharapkan dapat memberikan

kejelasan dan kemudahan dalam menganalisisnya. Untuk mempermudah data dikelompokkan dengan cara memberi kode untuk setiap kutipan yang sesuai dengan karakter yang ditemukan. Misalnya (01/NK- Iman/Keberanian: 234), keterangan 01 adalah nomer kutipan, NK-Iman adalah Nilai Karakter Iman, Keberanian adalah sub bab dalam novel *Api Tauhid*, 234 menunjukkan halaman dimana kutipan diambil.

### **Deskripsi Data Penelitian dan Analisis Data**

Deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian unsur-unsur pendidikan karakter Islami dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dipaparkan secara berurutan, antara lain: iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Karakter iman tercermin dalam kutipan berikut:

- (1) “Tunggu sebentar. Jika kalian lihat kejadiannya akan berpikir jernih. Jika anak ini mati, maka itulah ajalnya, yang menentukan kematiannya adalah Allah, adapun penyebab kematian itu adalah Mustafa Pasya. Sebab, dialah yang dengan sengaja memberiku kuda liar dalam pertandingan. Biarlah aku lihat dulu anak ini, masih bernyawa atau tidak. Jika ia mati dan kalian tidak terima kita berkelahi sampai titik darah penghabisan!” (01/NK- Iman/Keberanian: 234)  
(Konteks: Said Nursi menjelaskan kejadian yang

sebenarnya tentang pertandingan kuda tersebut, tentang dia yang diberi kuda liar oleh Mustafa Pasya)

Data pertama (01/NK- Iman/Keberanian:234) di atas menggambarkan keyakinan Said Nursi tentang datangnya ajal adalah takdir dari Allah, namun penyebab kematian itu bisa orang biasa. Hal itu dijelaskan dengan gamblang oleh Said Nursi kepada orang tua anak yang tertabrak kuda. Kelahiran, kematian, warna kulit, dan bentuk wajah adalah ketentuan Allah yang tidak bisa kita tawar. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah berikut:

*...dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.” (Q.S. Al-Furqan/ 25:2)*

Karakter islam tercermin dalam kutipan berikut:

- (1) Fahmi beranjak dari depan laptopnya untuk mengambil air wudhu. Tak lama kemudian, ia telah tersungkur dalam rukuk dan sujud panjangnya, mengadu dan menyerahkan segalanya kepada Allah SWT. (01/NK-Islam/Keberanian/217)  
(Konteks: setelah membaca email dari adiknya dan harus segera membuat keputusan tentang masalahnya dengan Nuzula).

Dari data di atas (01/NK-Islam/Keberanian/217), menunjukkan karakter Islam yaitu tunduk, patuh, dan

menyerahkan diri segala persoalan kepada Allah, setelah berusaha sesuai kemampuan. Dan percaya sepenuhnya bahwa keputusan Allahlah yang terbaik. Hal tersebut sesuai dengan ayat di bawah ini:

*Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hambaNya".(Q.S. Al-Mukmin /40:44)*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter Islami hendaknya berkisar antara dua dimensi yaitu ilahiyah dan insanियah, karena tujuan pendidikan karakter Islami diorientasikan pada tercapainya manusia seutuhnya atau insan kamil, yaitu manusia yang terbina potensinya secara menyeluruh baik secara fisik intelektual maupun akhlak agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah. Data yang diperoleh dari temuan yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy yang telah peneliti baca berulang kali, bisa peneliti deskripsikan unsur-unsur pendidikan karakter Islami yang menunjukkan 1) nilai-nilai ilahiyah dalam hubungannya dengan Allah. Wujud nyata unsur-unsur ilahiyah yang harus kita tanamkan kepada peserta didik meliputi: a) Iman yaitu sebuah sikap mempercayai adanya Allah dan sebuah sikap untuk selalu menaruh kepercayaan kepada-Nya.

Jadi tidak cukup kita hanya percaya kepada Allah, melainkan

harus diucapkan dengan lisan, diyakini dalam hati, dan diamalkan dengan perbuatan. Nilai iman ini dapat tercermin pada sikap tokoh-tokoh, seperti dicontohkan sikap Said Nursi yang percaya bahwa datangnya ajal sudah ditetapkan Allah, percaya bahwa Al-Quran adalah wahyu dari Allah, bahwa Allah pencipta alam semesta, ajal, jodoh dan warna kulit adalah ketetapan yang tidak bisa ditawar. Tentang adanya hari kebangkitan. b) Islam yaitu sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan. Unsur karakter islam ini dapat tercermin pada sikap tokoh-tokoh seperti ruku'dan sujud, mengadu dan menyerahkan diri kepada Allah, rasa pasrah yang total kepada Allah, mengikuti nilai-nilai ajaran Islam, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah tapi tidak putus asa. c) Ihsan yaitu sikap kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama kita dimanapun kita berada.

Karakter ihsan ini ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang tiada henti mengucap tasbih, merasakan kehadiran Allah di setiap saat dengan selalu berdzikir, berbuat baik kepada siapa saja, menjaga dari hal yang haram, mengajak kepada kebaikan, berbicara penuh hikmah, tenggelam dalam ibadah, munajat kepada Allah sepanjang malam.d) Taqwa yaitu sikap ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjahui segala larangan. Karakter taqwa ini tercermin salah satunya pada Said Nursi yang tidak takut pada ancaman hukuman

berat , karena beliau yakin tidak bersalah, beliau hanya takut kepada Allah. Dengan penuh rasa ketaqwaan kepada Allah Said Nursi membiarkan dirinya ditangkap oleh tentara dan menolak untuk melarikan diri seperti disarankan murid-muridnya.e) Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah dan bebas dari pamrih lahir atau batin.

Sikap ikhlas terlihat pada sikap Ali yang dengan ikhlas mendoakan kesembuhan Fahmi, Fahmi yang menerima permintaan Kyai arselan untuk menceraikan Nuzula dan memberi wewenang talak kepada Nuzula, Fahmi dengan ikhlas memanjatkan doa untuk Kyai Arsela ketika mendengar beliau meninggal, relawan penyalin Risalah Nur yang ikhlas menulis ulang meskipun mereka selalu diintimidasi. f) Tawakkal yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya. Karakter ini tampak pada sikap tawakkal bahwa rezeki ditanggung Allah, Fahmi yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah ketika menghadapi masalah, Said Nursi yang sama sekali tidak takut untuk pergi ke Baghdad yang letaknya sangat jauh, dengan penuh keyakinan untuk menuntut ilmu karena Allah, dan yakin bahwa Allah pasti melindunginya.

Mirza dan istrinya yang berharap yang terbaik buat anak-anaknya setelah berusaha mendidik dan mendoakan sesuai kemampuan. g)

Syukur yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah yang tidak terbilang jumlahnya. Karakter ini digambarkan dari ucapan tokoh yang sering mengucapkan *hamdalah* yang merupakan wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Rasa syukur ini tidak hanya dibuktikan dengan ucapan *hamdalah* saja, tapi bisa juga dengan sujud syukur, seperti yang dilakukan Fahmi ketika mengingat kemenangan Sultan Muhammad memasuki kota Konstantinopel. Syukur juga bisa dengan cara berterima kasih kepada manusia sebagai jalan sampainya nikmat, menggunakan nikmat yang diberikan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. h) Sabar yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin. Karakter sabar ini ditunjukkan oleh Said Nursi yang sabar dalam menghadapi cobaan berat, selama hampir dua puluh lima tahun ditahan dari satu penjara ke penjara yang lain, terkadang dibawa ke tempat pengasingan yang jauh terpencil, dan sering diperlakukan tidak baik. Sabar dengan cara menahan diri untuk tidak tergesa-gesa mengambil keputusan, menahan diri untuk tidak terjebak dalam desas-desus yang belum tentu kebenarannya, menahan diri untuk sesuatu yang telah ditetapkan oleh suatu hukum.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam, akan tetapi nilai-nilai di atas telah cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu

ditanamkan pada peserta didik yang merupakan bagian sangat penting dalam pendidikan. 2) Nilai-nilai Insaniyah dalam hubungannya dengan diri sendiri dan sesama manusia yang meliputi: a) *Hubbul Ilmu* yaitu sikap kecintaan terhadap ilmu yang ditunjukkan melalui kesungguhan mencari ilmu, gemar belajar dan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki ilmu. Karakter *hubbul ilmu* ini banyak dicontohkan oleh Said Nursi yang mempunyai minat yang dalam pada ilmu agama sejak kecil, semangat untuk menguasai ilmu, rajin mendatangi majelis ilmu dan perdebatan, suka menuntut ilmu meskipun di tempat yang jauh, menghormati guru dan para penuntut ilmu meskipun mereka hampir mencelakakan dirinya. Berusaha untuk selalu menambah ilmu yang telah diperoleh dan mengajarkannya kepada siapa saja yang mau belajar kepadanya. b) *Sillat al-rahim* yaitu sikap yang memiliki pertalian rasa cinta kasih antar sesama. Sebagai contoh hal ini ditunjukkan dengan kebersamaan keluarga Fahmi yang menganggap masalah yang dihadapinya adalah masalah bersama. c) *Al-Ukhuwah* yaitu sikap semangat dalam persaudaraan baik kepada muslim maupun non muslim. Hal ini ditunjukkan sikap teman-teman Fahmi yang dengan kepedulian yang tinggi merawat dan mendoakan Fahmi yang sakit dan mengalami masalah berat. Atau pada pemikiran Said Nursi yang menginginkan sesama saudara sebangsa hendaknya saling mencintai melebihi cintanya kepada dirinya

sendiri. d) *Al-Adalah* yaitu sikap wawasan seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.

Hal ini dicontohkan dari pemikiran Said Nursi untuk mendirikan madrasah yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu modern. Said Nursi juga mengusulkan gagasan reformasi pendidikan yakni penyatuan tiga pilar pendidikan yang cocok bagi warga Turki Ustmani, yaitu medrese sebagai pilar pendidikan agama, mekteb sebagai pilar pendidikan umum, dan tekke sebagai lembaga sufi yang menjadi pilar penyucian rohani. e) *Husnu al-Dzan* yakni sikap berbaik sangka kepada sesama manusia.

Mengenai berbaik sangka ini dicontohkan Fahmi yang mengingatkan agar adiknya lebih mengedepankan baik sangka daripada buruk sangka, apalagi kepada orang yang sudah wafat. f) *At-Tawadlu* adalah sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah. Karakter ini dicontohkan pada kisah Imam Malik yang melepas sandalnya ketika memasuki tanah Madinah karena mengingat disitu tempat jasad Rasulullah dimakamkan. Said Nursi yang menolak memakai surban dan jubah yang diberikan oleh gurunya dengan cara penuh hormat. g) *Al-Wafa'* yaitu sikap tepat janji. Karakter ini diperlihatkan oleh Ali yang menepati janji untuk menemui temannya pada jam yang telah ditentukan. Mustafa Pasya yang menepati janji akan menyerahkan senjata mauser jika Said Nursi menang

dalam perdebatan dengan ulama yang ditunjukkannya. h) *Iffah atau Ta'affuf* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati.

Nilai karakter ini dicontohkan dengan jelas oleh tindakan Said Nursi yang membela kehormatan dirinya ketika dibuli oleh teman-teman yang iri kepadanya, ia tidak menyerah begitu saja, ia melawan teman-teman yang menganggunya meskipun mereka lebih besar dan tua. Ketegasan Said Nursi juga menolak uang suap yang diberikan Sefik Pasya, sikap Said Nursi yang dengan tegas dan tanpa rasa takut menolak berdiri untuk menghormat seorang jendral yang datang. j) *Al-Munfiqun* yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung. Hal ini dicontohkan Fahmi ketika ada seorang ibu pengungsi yang sangat membutuhkan pertolongan, dengan serta merta Fahmi melepas jam tangannya dan memberikan kepada ibu tersebut, karena barang yang berharga yang ada saat itu hanyalah jam tangan tersebut. Sikap teman-teman Fahmi yang juga memberikan sejumlah uang kepada seseorang yang membutuhkan bantuan.

## SIMPULAN

Hasil pengumpulan dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy banyak terdapat unsur-unsur pendidikan karakter yang Islami, karena yang berperan sebagai tokoh-tokoh dalam novel tersebut sebagian besar adalah muslim yang sangat kuat

dalam memegang dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Unsur-unsur karakter Islami yang terdapat pada novel *Api Tauhid* adalah sebagai berikut: (1) Unsur-unsur pendidikan karakter Islami yang menunjukkan nilai-nilai ilahiyah dalam hubungannya dengan Allah, meliputi: a) *Iman*, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. b) *Islam*, sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan. c) *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. d) *Taqwa*, yaitu sikap yang ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjahui segala larangan. e) *Ikhlās*, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau berkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir atau bathin. f) *Tawakkal* yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya. g) *Syukur* yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah yang tidak terbilang jumlahnya, dan h) *Sabar* yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin. (2) Unsur-unsur pendidikan karakter Islami yang menunjukkan nilai-nilai insaniyah yang menggambarkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesamanya yang sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam diantaranya: (a) *hubbul ilmu* yaitu sikap kecintaan terhadap ilmu yang ditunjukkkan

melalui kesungguhan mencari ilmu, gemar belajar dan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki ilmu; (b) *sillat al-rahmi* yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama; (c) *al-ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim maupun non muslim; (d) *al-adalah* yaitu sikap wawasan seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang; (e) *husnu al-dzan* yaitu sikap berbaik sangka kepada sesama manusia; (f) *at-tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah; (g) *al-wafa'* yaitu sikap tepat janji; (h) *iffah* atau *ta'affuf* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati; dan (l) *al-munfiqun* yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.

### Saran

- a. Bagi guru atau pendidik, sebaiknya menjadikan novel *Api Tauhid* ini sebagai sumber belajar atau sebagai buku pendukung dalam dunia pendidikan, karena banyak nilai-nilai karakter Islami yang bisa dipetik dari kisah-kisahannya, dan sebagian besar relevan dalam dunia pendidikan yang mayoritas peserta didiknya beragama Islam.
- b. Bagi penikmat sastra, sebaiknya bisa mengambil pelajaran dan teladan dari novel *Api Tauhid* ini untuk bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pada peneliti berikutnya, peneliti diharapkan sebaiknya

penelitian yang akan dilakukan akan lebih baik lagi karena nilai pendidikan karakter sangat dibutuhkan masyarakat saat ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- El Shirazy, Habiburrahman. 2014. *Api Tauhid*. Jakarta: Republika.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS  
<http://js.ugm.ac.id/js-media/enam-prinsip-pendidikan-karakter-Islami.html> diakses pada tanggal 15 Juni 2015.
- Kesuma, Dharma. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A. 2011. *Konsep, Urgensi, dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, diakses dari <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/27/konsep-urgensi-dan-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/>, pada tanggal 21 September 2015.
- Tobroni, 2010. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*. Malang: UMM Press